

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK MELALUI PERMAINAN
KARTU BERGAMBAR DI TAMAN KANAK-KANAK
BUNGA ANGGREK PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

YESTRI APRIANI

04386/2008

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan
Kartu Bergambar di Taman Kanak-kanak Bunga Anggrek
Padang Pariaman

Nama : Yestri Apriani
NIM : 2008/04386
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu pendidikan

Padang, Juli 2013

Disetujui :
Pembimbing I,



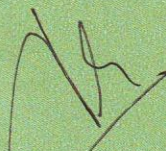
Drs. Syahril, M.Pd
NIP. 19630424 198811 1 001

Disetujui :
Pembimbing II,



Dra. Hj. Farida Mayar, M.Pd
NIP. 19610812 198803 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 196207301988032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

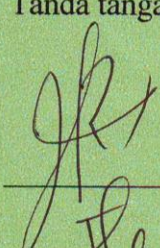
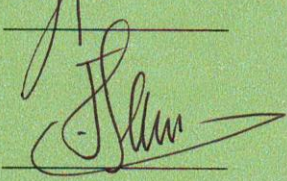
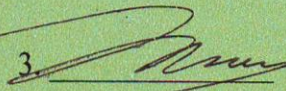
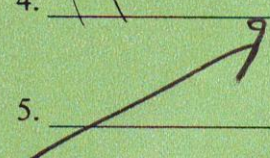
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Negeri Padang*

Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar di Taman Kanak-Kanak Bunga Anggrek Padang Pariaman

Nama : Yestri Apriani
NIM : 2008 / 04386
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2013

Tim Penguji

Nama	Tanda tangan
1. Ketua : Drs. Syahril, M.Pd	1. 
2. Sekretari : Dra. Hj. Farida Mayar, M.Pd	2. 
3. Anggota : Dra. Rivda Yetti.	3. 
4. Anggota : Asdi Wirman, S. Pdl	4. 
5. Anggota : Dr. Dadan Suryana	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Juni 2013

Yang menyatakan,



Yestri Apriani
Nim . 04386

ABSTRAK

Yestri Apriani, 2013: Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar di Taman Kanak-kanak Bunga Anggrek Padang Pariaman. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari pengamatan dan observasi terhadap kurangnya kemampuan anak dalam membaca di TK Bunga Anggrek Padang Pariaman. Hal ini dikarenakan kurangnya anak mengenal huruf dan kata, anak merasa bosan dalam belajar karena metode yang tidak bervariasi dalam kegiatan pengenalan membaca anak. Tujuan meningkatkan kemampuan membaca anak adalah melalui kartu bergambar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian anak kelompok B1 TK Bunga Anggrek Padang Pariaman, tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 10 orang terdiri dari 4 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Hasil penelitian dan peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu bergambar diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yang dianalisis dengan teknik persentase. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan permainan kartu bergambar, kartu huruf dan kartu angka dapat meningkatkan kemampuan anak mengenal konsep angka di TK Bunga Anggrek Padang Pariaman. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak pada setiap aspek yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan hasil persentase pada siklus I pada umumnya cukup dan setelah dilakukan siklus II terjadi peningkatan baik sekali. Dapat disimpulkan bahwa permainan kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak Bunga Anggrek Padang Pariaman.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar di Taman Kanak-Kanak Bunga Anggrek Padang Pariaman**”. Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata satu (S1) pada Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Syahril, M.Pd Pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dra.Hj Farida Mayar M.Pd Pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra.Hj Yulsofriend, M.Pd selaku ketua Jurusan dan Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M. Pd selaku sekretaris Jurusan PG-PAUD yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S. Kons selaku dekan dan PD I, II dan III Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen-dosen dan staf TU jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Papa Namri Hamid(Alm) dan mama Jusniar, Amak Darmawita , papa Mansyur serta kakak dan adek-adekku yang telah memberikan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.

7. Ibu Zulhayati selaku Kepala Sekolah TK Bunga Anggrek Padang Pariaman yang telah memberikan kesempatan waktu bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Anak didik penulis di TK Bunga Anggerk Padang Pariaman yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas ini.
9. Majelis guru TK Bunga Anggrek (ibuk Nurmiati) dan teman-teman Angkatan 2008 untuk kebersamaan baik suka maupun duka selama menjalani masa perkuliahan.

Semoga semua bimbingan, arahan, saran dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya peneliti menyadari skripsi ini belum pada tahap kesempurnaan, untuk itu peneliti menerima saran, kritikan dan masukan yang sifatnya membangun dan bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Juli 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	6
1. Konsep Anak Usia Dini (AUD)	6
a. Pengertian Anak Usia Dini	6
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	9
c. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini	11
d. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini.....	13
2. Pendidikan Anak Usia Dini.....	14
a. Pengertian Anak Usia Dini	14
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	15
c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini.....	17
d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	18
3. Konsep Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	20
a. Pengertian Bahasa	20
b. Fungsi Bahasa Bagi Anak	21
c. Perkembangan Bahasa	23
4. Konsep Membaca Anak Usia Dini.....	24
a. Pengertian Membaca Anak Usia Dini	24
b. Tujuan Membaca	26
c. Manfaat Membaca	28
d. Kemampuan Membaca Anak Usia Dini	30
5. Konsep Bermain Anak Usia Dini.....	31
a. Pengertian Bermain.....	31
b. Fungsi Bermain	32

c. Karakteristik Bermain	34
d. Manfaat Permainan Bagi Anak	36
6. Jenis-jenis Media Pembelajaran	39
7. Permainan Kartu Bergambar	41
B. Penelitian Yang Relevan	45
C. Kerangka Berfikir	46
D. Hipotesis Tindakan	47
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Subjek Penelitian	48
D. Prosedur Penelitian	49
E. Definisi Operasional	64
F. Instrumentasi Penelitian	64
G. Teknik Pengumpulan Data	65
H. Teknik Analisis Data	67
I. Indikator Keberhasilan	68
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	69
1. Deskripsi Kondisi Awal	69
2. Deskripsi Siklus 1	72
3. Deskripsi Siklus 2	89
B. Analisis Data	102
C. Pembahasan	108
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	110
B. Implikasi	111
C. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

1. Gambar Kerangka Berfikir.....	47
2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Format Observasi Kartu Bergambar	65
2. Hasil observasi permainan kartu bergambar pada kondisi awal (sebelum tindakan)	70
3. Hasil observasi peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu bergambar. Pada siklus I pertemuan 1 (setelah tindakan)	73
4. Hasil observasi peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu bergambar. Pada siklus I pertemuan 2 (setelah tindakan)	77
5. Hasil observasi peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu bergambar. Pada siklus I pertemuan 3 (setelah tindakan)	80
6. Rekapitulasi hasil observasi peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu bergambar. Pada siklus I pertemuan 1, 2 dan 3	84
7. Hasil observasi peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu bergambar. Pada siklus II pertemuan 1 (setelah tindakan)	90
8. Hasil observasi peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu bergambar. Pada siklus II pertemuan 2 (setelah tindakan)	93
9. Hasil observasi peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu bergambar. Pada siklus II pertemuan 3 (setelah tindakan)	96
10. Rekapitulasi hasil observasi peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu bergambar. Pada siklus II pertemuan 1, 2 dan 3	99

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Hasil observasi permainan kartu bergambar pada kondisi awal (sebelum tindakan).....	71
2. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar. Pada Siklus I Pertemuan 1 (setelah tindakan)....	75
3. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar. Pada Siklus I Pertemuan 2 (setelah tindakan)....	78
4. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar. Pada Siklus I Pertemuan 3 (setelah tindakan)....	81
5. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar pada siklus I pertemuan 1, 2, 3	86
6. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar. Pada Siklus II Pertemuan 1 (setelah tindakan) ..	91
7. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar. Pada Siklus II Pertemuan 2 (setelah tindakan) ..	94
8. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar. Pada Siklus II Pertemuan 3 (setelah tindakan) ..	97
9. Rekapitulasi hasil observasi peningkatan kemampuan membaca anak melalui Permainan Kartu Bergambar pada siklus II pertemuan 1, 2, 3	100

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 RKH
2. Lampiran 2 Lembar Penilaian
3. Lampiran 3 Dokumentasi
4. Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari UNP
5. Lampiran 5 Surat Izin Penelitian dari UPTD
6. Lampiran 6 Surat Keterangan dari Sekolah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak (TK) sangat penting sekali diperhatikan. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun.

Pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) bertujuan untuk membantu mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional untuk memasuki Pendidikan Dasar. Penanaman konsep dan nilai-nilai yang baik sangat tepat apabila dimulai sejak anak memasuki usia dini. Penanaman konsep ini sekaligus melakukan pembentukan karakter anak.

Anak usia dini memasuki tahap pra-operasional. Peaget dalam Mudjiono (2006: 14) mengatakan bahwa” anak usia dini yang berada pada tahap pra-operasional yaitu anak yang mengendalikan diri pada persepsi tentang realita. Anak usia dini telah mampu mengenal simbol, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar dan menggolong-golongkannya”. Berdasarkan pendapat tersebut tergambar bahwa pada usia dini anak sudah mulai belajar dan mampu berfikir serta mengembangkan berbagai keterampilan dalam dirinya termasuk kemampuan bahasa.

Depdikbud (1996:1) disimpulkan bahwa kemampuan bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang penting dalam

kehidupan anak. Bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengingat informasi yang ada. Bahasa yang baik akan menentukan perkembangan selanjutnya, baik yang berkaitan dengan dengan membaca, menulis, berhitung, dan sebagainya. Dengan bahasa anak akan mampu beradaptasi di lingkungan rumah, Taman Kanak-kanak, dan masyarakat tempat tinggal anak tersebut.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak Taman Kanak-kanak adalah kemampuan membaca, hal ini mengingat potensi dasar yang harus dimiliki setiap anak yaitu sekurang-kurangnya pengetahuan membaca, menulis, dan berhitung serta mempergunakan bahasa Indonesia dengan benar. Mengenalkan membaca di Taman Kanak-kanak dapat dilaksanakan selama dalam batas-batas dan prinsip dasar hakiki dari pendidikan Taman Kanak-kanak sebagai sebuah taman bermain, sosialisasi dan pengembangan berbagai kemampuan, seperti pengembangan kecerdasan emosi, motorik, disiplin, tanggung jawab, konsep diri dan akhlak. Dalam rangka memenuhi kebutuhan dan masa peka anak pada aspek membaca dan menulis dapat disusun dan dikembangkan berbagai bentuk permainan.

Agar pengembangan bahasa dapat tercapai secara optimal diperlukan pendekatan sesuai dengan pembelajaran di Taman Kanak-kanak yaitu melalui bermain dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca anak serta melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memberikan berbagai pengalaman bagi anak. Ternyata upaya menumbuhkan minat membaca pada anak Taman Kanak-kanak tidaklah

mudah. Hal ini terjadi juga di Taman Kanak-kanak Bunga Anggrek Padang Pariaman pada kelompok B2.

Dalam pembelajaran umumnya guru menggunakan metode ceramah dan media yang digunakan hanya papan tulis dan majalah sehingga membuat suasana belajar membosankan. Pembelajaran yang diberikan oleh guru cenderung menggunakan cara pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan memberikan penugasan dan pekerjaan rumah pada anak. Hal ini justru keinginan dari orangtua anak yang menginginkan anaknya cepat bisa membaca dan meminta guru mengajarkan membaca seperti di Sekolah Dasar. Ini disebabkan karna orangtua pada umumnya belum memahami cara pembelajaran di Taman Kanak-kanak, keadaan di atas dapat mengakibatkan anak merasa tertekan dalam kegiatan pembelajaran membaca. Sehingga mereka cepat merasa bosan dan kurangnya rasa ingin tahu anak dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan kenyataan yang diamati oleh peneliti di Taman Kanak-kanak Bunga Anggrek Padang Pariaman di temukan beberapa masalah yaitu: kurangnya kemampuan anak dalam membaca, anak yang cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran membaca karena media guru yang tidak bervariasi, masih ada sebagian anak yang belum mengenal huruf. Pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan, umur dan kemampuan yang ada pada diri anak didik sehingga akan terwujud kegiatan “ Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain”.

Adanya permasalahan yang ditemui, maka peneliti tertarik memberikan solusi, guna mengatasi permasalahan agar anak lebih tertarik dan termotivasi dalam kegiatan membaca. Untuk mengatasi masalah ini, maka diupayakan suatu metode belajar melalui bermain, dan alat yang digunakan yaitu kartu bergambar. Dalam permainan ini akan membantu anak dalam mengenal gambar, huruf dan kata dengan kartu bergambar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, untuk meningkatkan kemampuan membaca anak maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar di TK Bunga Anggrek Padang Pariaman”. Melalui pembelajaran ini penulis mengharapkan anak mampu mengembangkan semua aspek yang ada pada diri anak Taman Kanak-kanak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas kemampuan membaca anak pada Taman Kanak-kanak Bunga Anggrek Padang Pariaman khususnya pada anak kelompok B1 masih kurang, antara lain:

1. kurangnya kemampuan anak dalam membaca
2. anak yang cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran membaca karena media guru yang tidak bervariasi
3. anak tidak mampu mengenal huruf

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu: kurangnya kemampuan anak dalam membaca

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahannya yaitu: Bagaimana cara meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu bergambar?

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak melalui kartu bergambar.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, di harapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, seperti:

1. Bagi anak didik bermanfaat meningkatkan kemampuan membaca anak
2. Bagi guru Taman Kanak-kanak, sebagai bahan masukan dalam membantu guru untuk mengajarkan konsep membaca, dengan metode dan media yang bervariasi dan menarik bagi anak.
3. Bagi Taman Kanak-kanak agar dapat meningkatkan kualitas pengenalan pembelajaran membaca pada anak. Serta dapat menjadi contoh bagi Taman Kanak-kanak yang lain dalam memberikan pemahaman tentang cara meningkatkan kemampuan membaca anak.

4. Bagi masyarakat dapat mengetahui perkembangan sekolah dengan adanya strategi pengajaran yang baik.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Anak Usia Dini (AUD)

a) Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut Aisyah (2008:3) adalah anak yang berada pada rentang 0-8 tahun, yang tercakup didalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah, baik swasta maupun negeri, Taman Kanak-kanak, dan Sekolah Dasar (SD). Sedangkan Anak usia dini menurut Sujiono (2009:6) adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan nilai-nilai agama, dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai sejak dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal, Diknas (2010:3-4).

Menurut Poerwati, dkk dalam Musfiroh (2005:1) yang menyatakan pembatasan perkembangan anak usia dini yang meliputi

bayi (*infancy* atau *babyhood*) yakni usia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) usia 1-5 tahun. Masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) yakni usia 6-12 tahun. Pengertian istilah usia 0-6 tahun ini, berarti rentang usia hingga anak menyelesaikan masa Taman Kanak-kanak, jadi anak yang berada pada usia Taman Penitipan Anak dan Kelompok Bermain hingga Taman Kanak-kanak termasuk dalam cakupan istilah Anak Usia Dini.

Anak usia taman kanak-kanak berada pada rentang usia 4-6 tahun. Di dalam UU. Sisdinas No.20 tahun 2003 pada bab VI pasal 28 dijelaskan “Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-6 tahun”. Tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang diperlukan oleh anak dalam pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dalam tumbuh kembangnya, anak usia taman kanak-kanak selalu mengikuti irama perkembangan. Pada masa usia ini disebut juga dengan istilah masa keemasan (*golden age*).

Berdasarkan dari begitu banyak defenisi tentang anak usia dini, maka dapat disimpulkan bahwa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rentang umur 0-8 tahun merupakan rentang pendidikan anak usia dini. Pada usia ini anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya. Oleh karena itu perlunya kesadaran tinggi bgi pemerintah dan

pemerhati pendidikan dalam menangani pendidikan anak usia dini secara lebih serius dan profesional karena dalam rentang perjalanan usia manusia, periode ini merupakan periode penting bagi pembentukan otak inteligensi, perilaku dan aspek perkembangan lainnya.

b) Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Hartati dalam aisyah, dkk (2008: 1.4) ada beberapa karakteristik untuk anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar. 2) Merupakan pribadi yang unik. 3) Suka berfantasi dan berimajinasi. 4) Masa paling potensial untuk belajar. 5) Menunjukkan sikap egosentris. 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Selain itu, Suyanto (2005: 2-8) juga mengemukakan karakteristik anak usia dini yang menonjol dalam aktivitas belajar, antara lain: 1) Anak bersifat unik, 2) Anak bersifat egoisentri, 3) Anak bersifat aktif dan energi, 4) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, 5) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, 6) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, 7) Anak senang dan kaya dengan fantasi atau daya khayal, 8) Anak masih mudah frustrasi, 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek, 11) Anak bergairah untuk belajar banyak dari pengalaman, 12) Anak semakin menunjukkan minat kepada teman.

Kemudian, menurut Solehuddin dalam Rusdinal, dkk (2008: 13-15) mengidentifikasi sejumlah karakteristik anak usia dini prasekolah sebagai berikut: a) Anak bersifat unik, b) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, c) Anak bersifat aktif dan energik, d) Anak itu egosentris, e) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, f) Anak umumnya kaya dengan fantasi, g) Anak masih mudah frustrasi, h) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, i) Anak memiliki daya perhatian yang pendek, j) Anak merupakan usia belajar yang paling potensial dan k) Anak semakin menunjukkan minat kepada teman.

Anak adalah sosok individu yang berada pada fase perkembangan sangat pesat dan fundamental bagi fase kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Ia sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini yang dimaksud disini adalah unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara spontan, kaya dengan fantasi/khayal, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.

c) Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Sudjud dalam Rahman (2005:51) mengemukakan sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini yakni antara lain: 1) Usia anak adalah sebagian dari kehidupan secara keseluruhan, merupakan masa persiapan untuk menghadapi kehidupan yang akan datang. 2) Fisik, mental dan kesehatan sama pentingnya seperti berpikir dan aspek psikis lainnya. 3) Pembelajaran pada usia dini saling terkait, tidak dapat dipisahkan. 4) Motivasi intrinsik akan menghasilkan inisiatif sendiri yang sangat bernilai. 5) Program pendidikan pada anak usia dini perlu menekankan disiplin. 6) Masa peka untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu perlu diobservasi. 7) Titik tolak hendaknya pada apa yang dapat dikerjakan anak, bukan pada apa yang tidak dapat dikerjakan anak. 8) Suatu kehidupan terjadi dalam diri anak (*innerlife*) khususnya pada kondisi yang menunjang. 9) Orang-orang yang ada disekitar anak dalam melaksanakan interaksi dengan anak merupakan hal yang penting. 10) Pendidikan anak usiadini merupakan interaksi antara anak dengan lingkungan, dimana dalam lingkungan tersebut termasuk orang dewasa dan pengetahuan itu sendiri.

Sedangkan menurut Rahman (2005:52) mengelompokkan prinsip pendidikan anak usia dini menjadi lima kategori yaitu: 1) Anak adalah peserta didik aktif 2) Menyediakan fasilitas agar anak belajar melalui bermain dan bermain sambil belajar. 3) Memberi kesempatan

anak untuk berpartisipasi aktif. 4) Mendorong anak untuk membangun dan mengembangkan idenya sendiri. 5) Memotivasi anak untuk mengembangkan potensi diri tanpa takut berbuat salah.

Kemudian, Hurlock dalam Musfiroh (2005:3) juga menjabarkan tentang prinsip-prinsip perkembangan anak yakni sebagai berikut: 1) Perkembangan menyangkut perubahan. 2) Perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman. 3) Perkembangan hasil proses kematangan. 4) Pola perkembangan dapat diramalkan karena memiliki pola tertentu. 5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat di ramalkan. 6) Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan aspek-aspek tertentu karena pengaruh bawaan dan sebagian karena kondisi lingkungan. 6) Terdapat periode dalam pola perkembangan yang disebut periode pra lahir, masa neonatus, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir dan masa puber. 7) Ada harapan sosial untuk setiap periode perkembangan. 8) Setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan resiko tertentu, baik fisik maupun psikologis yang dapat mengubah pola perkembangan. 9) Kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan.

Berdasarkan dari berbagai prinsip anak usia dini di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap prinsip perkembangan anak usia dini

dibutuhkan bimbingan dan ransangan agar anak dapat mencapai kemampuan yang optimal.

d) Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek perkembangan anak usia dini membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi sampai masa kanak-kanak yang meliputi: Fisik motorik, Intelektual, Moral, Emosional, sosial, bahasa dan kreativitas.

Menurut Gasell, dkk dalam Suyanto (2005:51) berpendapat bahwa perkembangan motorik pada anak meliputi delapan pola umum:

- 1) *Continuity* (bersifat kontinyu) dimulai dari yang sederhana ke yang lebih kompleks sejalan bertambahnya usia anak.
- 2) *Uniform sequence* (memiliki tahapan yang sama) yaitu memiliki pola tahapan yang sama untuk semua anak.
- 3) *Maturity* (kematangan) yaitu dipengaruhi oleh perkembangan sel syaraf.
- 4) Umum ke khusus yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak bersifat khusus.
- 5) Dimulai dari gerak reflek bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi.
- 6) Bersifat *cephalo-caudal direction* artinya Otot pada leher berkembang lebih dahulu dari pada otot kaki.
- 7) Bersifat *priximo-distal* artinya otot dan syaraf lengan berkembang lebih dahulu dari pada otot kaki.
- 8) Koordinasi bilateral menuju crosslateral artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ persilangan.

Selain itu, menurut Musfiroh (2005:6) aspek perkembangan anak usia dini itu meliputi : perkembangan fisik dan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral dan perkembangan kognisi.

Setiap aspek perkembangan tersebut akan berkembang sejalan dengan bertambahnya usia anak dan akan berkembang dengan baik jika orang tua, guru dan orang dewasa disekitar anak memberi stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a) Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak semenjak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Rahman (2005:4) Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya terencana yang sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Sedangkan, menurut Hasan (2012:15) pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang dilakukan dalam pendidikan sebelum anak memasuki sekolah dasar dimana pendidikan anak usia dini dimulai dari usia anak semenjak lahir sampai anak berusia 6 tahun dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik perkembangan jasmani maupun rohani serta dapat mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b) Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Sujiono (2009:4) tujuan pendidikan anak usia dini yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini.

Sedangkan menurut Hasan (2012:16) ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

1) Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang

tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. 2) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Kemudian, menurut Rahman (2005:6) secara umum tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut.

Selain itu, pendidikan anak usia dini juga bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak, agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tipe kecerdasannya. Ada 8 tipe kecerdasan anak yang perlu dikembangkan menurut Gardner dalam Suyanto (2005:50) yaitu kecerdasan fisik, *linguistic* (bahasa), logika-matematika (*logis-matematis*), *musical* (musik), *interpersonal* (kemampuan kerjasama dengan orang lain), *intrapersonal* (diri), *visual / spatial* (gambar dan ruang) dan *naturalistic* (alami).

Jadi, dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak serta mengembangkan perkembangan dan pertumbuhan anak baik perkembangan afektif, kognitif, bahasa dan psikomotor sehingga anak menjadi anak yang berkualitas.

c) **Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Solehuddin dalam Rusdinal, dkk (2008:18) karakteristik pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) PAUD sebagai titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia dan sangat fundamental. 2) PAUD memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan pondasi dasar bagi kepribadian anak. 3) Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, produktifitas dan pada akhirnya anak akan mampu lebih mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. 4) Merupakan masa *golden age* (usia keemasan). Dari perkembangan otak manusia maka tahap perkembangan otak anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak. 5) Cerminan diri untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan baik semenjak usia 0-6 tahun memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan dimasa mendatang. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan hidup selanjutnya.

Selain itu, menurut Zuriah (2007:18) adapun karakter pendidikan anak usia dini yaitu: 1) Mengetahui hal-hal yang

dibutuhkan oleh anak, yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.

- 2) Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak, sehingga dapat memberikan simulasi kepada anak, agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik.
- 3) Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.
- 4) Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis.
- 5) Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuan fisiknya.

Jadi, berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari karakteristik pendidikan anak usia dini terlihat bahwa pendidikan anak usia dini memegang peranan yang penting dan merupakan pondasi dasar bagi kepribadian anak sehingga sangat berpengaruh dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya.

d) Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suyanto (2005:2) pendidikan anak usia dini memiliki manfaat bagi banyak pihak, seperti bagi anak, orang tua dan guru. Adapun manfaatnya yaitu: 1) Bagi anak, pendidikan anak usia dini bermanfaat untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhannya dengan memanfaatkan semua potensinya baik psikologi dan sosiologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewey dalam Suyanto (2005:22) yaitu “proses mendidik anak mencakup dua hal psikologi dan sosiologi”. Pendidikan harus dimulai dari psikologi anak

yang meliputi kapasitas nilai dan perilaku anak yang perlu diterapkan sejak dini melalui pendidikan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. 2) Bagi orang tua, pendidikan anak usia dini dapat bermanfaat untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anaknya, serta sebagai tangan kanan bagi ibu yang bekerja. 3) Manfaat pendidikan anak usia dini bagi guru adalah dapat membantu anak didiknya. untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, tugas guru pendidikan anak usia dini tidaklah dipandang lebih mudah dari tugas pendidik di jenjang atasnya.

Selain itu, menurut Sujiono (2009:46) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki manfaat sebagai berikut: a) Dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangan, b) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar, c) Dapat mengembangkan sosialisasi anak, d) Dapat Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, e) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya, f) Memberikan stimulus kultural pada anak dan, g) dapat memberikan ekspresi stimulasi kultural.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki manfaat yakni bagi anak, orang tua, dan guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan

kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga anak siap memasuki pendidikan selanjutnya.

3. Konsep Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a) Pengertian Bahasa

Menurut Yusuf (2005 :118) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan bahasa lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Membaca sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat dan menarik kesimpulan.

Piaget (dalam Musfiroh, 2005:9) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa Anak Usia Dini masih bersifat *ego sentrik* dan *self ekspresif* yaitu segala sesuatu yang masih berorientasi pada dirinya sendiri. Perkembangan bahasa dapat dipakai sebagai pola ukur kecerdasan kemudian hari pada masa itu anak menguasai kemampuan berbicara tetapi mereka harus lebih banyak belajar sebelum mereka mencapai kemampuan berbahasa orang dewasa.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas bahwa pentingnya perkembangan bahasa Anak Usia Dini untuk

dilatih agar anak dapat menguasai kosa kata, pemahaman dengan mendengar atau menyimak, serta kemampuan berkomunikasi yang mana hal ini juga erat kaitannya dengan perkembangan pikiran anak yang nantinya akan tertuang melalui kata. Kata yang akan diucapkan oleh anak, ketika bersosialisasi dengan lingkungan.

b) Fungsi Bahasa Bagi Anak

Fungsi bahasa adalah alat komunikasi yang dengannya manusia dapat menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lebih tepat. Walaupun ada alat komunikasi lain seperti isyarat dan lambang-lambang, kecanggihan bahasa tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh kedua cara tersebut.

Malinowski (Atmazaki 2006:12) membedakan enam fungsi bahasa, yaitu sebagai berikut: 1) Menghubungkan seseorang dengan orang lain didalam kegiatan sehari-hari, sebagian dari perilaku manusia, suatu penggunaan bahasa yang premitif. Hal ini merupakan cara bertindak sebagi kendali terhadap aktifitas fisik manusia, bukan merupakan alat berfikir. 2) Mempengaruhi pikiran, bukan tindakan, sebagaimana terlihat dalam ruangan kuliah. 3) Memperkuat hubungan sosial, fatis, obrolan yang hanya untuk menunjukkan bahwa mereka saling mengetahui / menghargai kehadiran masing-masing. 4) Memperoleh informasi. 5) Mengekspresikan emosi. 6) Mengujarkan itu sendiri, seperti urutan bunyi desis dalam kalimat bahasa inggris.

Bahasa digunakan untuk mengekspresikan keunikan individu. *Bromley* (Dhieni dkk,2005:1.7) menyebutkan 5 macam fungsi bahasa sebagai berikut:

1) Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu

Anak usia dini belajar kata-kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka.

2) Bahasa dapat berubah dan mengontrol perilaku

Anak-anak belajar bahwa mereka dapat mengetahui lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa dengan mengutamakan bahasa.

3) Bahasa membantu perkembangan kognitif

Melalui bahasa kita dapat mengingat kembali suatu informasi yang pernah diperoleh dan menghubungkannya dengan informasi yang baru.

4) Bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain

Bahasa berperan dalam memelihara hubungan kita dengan orang sekitar kita.

5) Bahasa mengekspresikan keunikan individu.

kita dapat mengemukakan pendapat dan perasaan pribadi dengan cara yang berbeda dari orang lain.

Berdasarkan fungsi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah menghubungkan seseorang dengan orang lain dalam kegiatan sehari-hari.

c) Perkembangan Bahasa

Dhinie,dkk (2005:9.2) perkembangan bahasa anak usia 1-2 tahun merupakan tahun kritis bagi anak, dimana setelah melewati masa prelinguistik, anak akan memasuki masa linguistik. Pada masa inilah anak mulai mengucapkan kata-kata yang pertama, anak sangat senang meniru bunyi dan kata-kata yang didengarnya. Akan tetapi kata-kata yang dapat ditiru oleh anak terbatas pada satu kata. Selain itu, pelafalan kata yang diucapkan masih salah. Oleh sebab itu orang dewasa disekitar anak diharapkan dapat member contoh kepada anak, agar anak mengerti pengucapan/pelafalankata/kalimat yang benar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak dimulai pada usia 1-2 tahun dimana anak mengungkapkan kata-kata pertama dan orangtua memberi contoh yang baik pada anak.

Menurut Depdiknas (2005:5) Pada usia TK 4-6 tahun perkembangan berbahasa anak ditandai oleh berbagai kemampuan yaitu sebagai berikut: 1) Mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi. 2) Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata Tanya dan kata sambung. 3) Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu. 4) Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana. 5) Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Bahasa merupakan ciri yang paling menonjol dari cara berfikir simbolik. Bahasa adalah penggunaan kata-kata untuk menyatakan benda-benda atau tindakan Taufik (2003:11). Perkembangan bahasa anak usia dini kurang dari 5 tahun kemampuan untuk mengolah informasi yang diterimanya belum mampu, seperti memahami kategori-kategori benda misalnya: kendaraan, tumbuh-tumbuhan, dan peralatan. Jika ditunjukkan gambar kuda dan ditanya. Apakah ini gambar hewan?, anak akan menjawab” tidak, itu gambar kuda”. Ketika mencapai usia 5 tahun, anak mulai dapat melakukan kategorisasi .dia dapat menyebutkan bahwa kuda adalah nama hewan atau padi adalah bagian dari tumbuhan.

Peneliti dapat menyimpulkan, bahwa perkembangan bahasa di tandai dengan anak mampu menggunakan kata ganti saya dan mengkategorikan informasi yang diterimanya.

4. Konsep Membaca Anak Usia Dini

a) Pengertian Membaca Anak usia Dini

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Menurut Anderson dalam Dhieni (2005: 53) membaca adalah suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan, proses yang dialami

dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan yang dimulai dari mengenal huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi makna .

Menurut *Burn* dalam Adhim, (2004: 25) membaca merupakan sebuah proses yang kompleks, tidak hanya proses membaca itu yang kompleks tetapi setiap aspek yang ada selama proses membaca itu yang bekerja dengan sangat kompleks. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan mengenal huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat dan merupakan suatu proses yang kompleks.

Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan system tulisan yang digunakan, proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses menerjemahkan rangkaian grafis ke dalam kata-kata dan *meaning* proses (memahami makna), biasanya ini semua ditekankan pada kelas-kelas awal SD.

Raines dan *Canad* (Dhinie dkk, 2005:3.15) Berpendapat bahwa proses membaca bukanlah kegiatan menterjemahkan kata demi kata untuk memahami arti yang terdapat dalam bacaan. Guru yang memahami konsep *whole language* akan memandang bahwa

kegiatan membaca merupakan suatu proses mengkonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara tulisan yang dibaca dengan pengalaman yang pernah diperolehnya.

Tahap pertama dalam membaca adalah dengan melihat tulisan dan memprediksi artinya. Tahap kedua adalah memastikan arti tulisan yang diprediksi sebelumnya sehingga dipetoleh keputusan untuk melanjutkan bacaan berikutnya meskipun terdapat kemungkinan kesalahan dalam memprediksi. Tahap ketiga adalah mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Dengan demikian, pemahaman tentang bacaan dapat diperoleh setelah anak membaca seluruh teks. Tingkat pemahaman anak dalam membaca sangat dipengaruhi oleh kualitas prediksi, contoh tulisan, dan pengetahuan anak.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas membaca adalah kegiatan fisik dan mental, yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar membaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat.

b) Tujuan Membaca Bagi Anak

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami

dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca dikelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus, yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca dalam Rahim (2005:11) mencakup: 1) Kesenangan. 2) Menyempurnakan membaca nyaring. 3) Menggunakan strategi tertentu. 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik. 5) Mengaitkan informasi untuk laporan lisan atau tulisan. 6) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi. 7) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.

Tujuan membaca memang sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Secara umum tujuan ini dapat dibedakan atas beberapa macam dalam Dhinie, dkk (2005:5.4) sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan informasi.

Informasi yang dimaksud disini mencakup informasi tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah canggih.

- 2) Untuk tujuan agar citra dirinya meningkat.

- 3) Ada kalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa.

- 4) Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton filem dan tamasya.
- 5) Kemungkinan lain orang membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan, hanya untuk pengisi waktu luang.
- 6) Tujuan membaca yang tinggi adalah mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi, menghilangkan sedih, dan menambah ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Pujiati (2010: 10) tujuan membaca adalah: 1) Mendapatkan alat atau cara praktis mengatasi masalah. 2) Mendapat hasil yang berupa prestise yaitu agar mendapat rasa lebih bila dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya. 3) Memperkuat nilai pribadi atau keyakinan. 4) Mengganti pengalaman estetika yang sudah usang. 5) Menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca sebagai alat mengatasi masalah, memperkuat nilai pribadi atau keyakinan.

c) Manfaat Membaca Bagi Anak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menurut masyarakat yang gemar membaca. Masyarakat yang gemar

membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang baru yang dapat meningkatkan wawasannya, sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup masa datang.

Menurut Aidh (2010: 131-132) mengungkapkan tentang banyaknya manfaat membaca, yaitu: 1) Membaca menghilangkan kecemasan dan kegundahan. 2) Ketika sibuk membaca seseorang terhalang masuk dalam kebodohan. 3) Dengan membaca orang bisa mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata. 4) Membaca membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan pikiran. 5) Membaca meningkatkan pengetahuan seseorang dan meningkatkan memori dan pemahaman. 6) Dengan sering membaca orang dapat mengembangkan kemampuannya.

Sedangkan menurut Burn dalam Adhim, (2004: 25) ada delapan aspek bermanfaat yang bekerja saat kita membaca yaitu :

- 1) Aspek sensori
- 2) Persepsi
- 3) Sekuensial (tata urutan kerja)
- 4) Pengalaman
- 5) Berfikir
- 6) Belajar
- 7) Asosiasi
- 8) Afektifsi

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat menghilangkan kecemasan, kebodohan, mengembangkan keluwesan dalam bertutur kata, meningkatkan memori dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak. Sehingga terlihat aspek-aspek yang bekerja saat anak membaca yaitu: aspek sensori, persepsi, sekuensial, pengalaman, berfikir, belajar, asosiasi dan afektifsi.

d) Kemampuan Membaca Anak Usia Dini.

Sebelum mengajarkan membaca pada anak usia dini, dasar-dasar kemampuan membaca perlu di kuasai oleh anak terlebih dahulu.

Menurut Dhieni,dkk (2007: 5.13) menyatakan kemampuan membaca yang akan dikembangkan pada anak usia dini yaitu : 1) Kemampuan membedakan Auditorial adalah anak harus belajar untuk memahami suara-suara umum dilingkungan mereka dan membedakan di antara suara-suara tersebut. 2) Kemampuan Diskriminasi visual adalah Anak harus belajar untuk memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar-gambar pada foto,lukisan dan pantonim. 3) Kemampuan (membuat) hubungan suara simbol adalah Anak harus mampu mengaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan suara yang mereka representasikan. 4) Kemampuan Perseptual Motoris adalah Anak menggunakan otot halus tangan dan jari mereka untuk

melakukan koordinasi gerakan dengan apa yang mereka lihat. 5) Kemampuan Bahasa Lisan adalah Anak belajar untuk berbicara, mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk dan memahami ide-ide utama. 6) Kemampuan Merangkai adalah Anak akan merangkai kata, gambar dengan benar apa yang dilihat dan di dengarnya. 7) Pengenalan Melihat adalah Anak di ajarkan kata-kata yang umum dipakai.

Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan membaca adalah anak memperoleh pengetahuan, memahami suara, objek, mengaitkan huruf dengan suara yang mereka representasikan. Selain itu anak memperoleh kemampuan bahasa lisan, merangkai kata, memahami bacaan dan kata serta kalimat agar anak mempunyai kesiapan dalam belajar membaca. Serta anak diajarkan mengenal kata umum yang dipakai dalam kehidupan sehari-harinya.

5. Konsep Bermain Anak Usia Dini

a) Pengertian Bermain

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang dihasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak Sudono (1995:1)

Bermain adalah kegiatan yang terjadi secara alamiah pada anak, anak tidak perlu dipaksa untuk bermain. Bermain berguna untuk

membantu anak-anak memahami dan mengungkapkan dunianya baik dalam taraf berfikir maupun perasaan Sugianto (1995:11). Bermain memberi anak perasaan menguasai atau mampu mengendalikan hal-hal yang ada dalam dunianya. Karena bermain tidak terikat pada realita, maka dimungkinkan bagi anak untuk merubah-rubah minatnya dimana hal ini juga penting dalam perkembangan pemahaman mereka, sama halnya dengan perkembangan kreatifitas.

Bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan, *Mayesty* dalam Sujiono (2009:144). Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak pada umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa bermain adalah kegiatan yang memberikan kesenangan, mengembangkan imajinasi, membantu anak memahami dunianya baik dalam berfikir. Bermain terjadi secara alami tanpa paksaan, anak-anak melakukan permainan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan.

b) Fungsi Bermain Bagi Anak

Eheart dan *Leavitt* (Sujiono, 2009:145) mengatakan bahwa pembelajaran dapat mengembangkan berbagai potensi fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, kreatifitas. Dalam pembelajaran terdapat berbagai kegiatan yang memiliki

dampak terhadap perkembangannya, sehingga dapat diidentifikasi bahwa fungsi bermain adalah sebagai berikut:

1. Dapat memperkuat dan mengembangkan otot dan koordinasinya melalui gerak, melatih motorik halus, motorik kasar, dan keseimbangan, karena ketika bermain fisik anak juga belajar memahami bagaimana kerja tubuhnya.
2. Dapat mengembangkan keterampilan emosinya, rasa percaya diri pada orang lain, kemandirian dan keberanian untuk berinisiatif, karena saat bermain anak sering bermain pura-pura menjadi orang lain, binatang, atau karakter orang lain, anak juga melihat dari sisi orang lain (empati)
3. Dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, karena melalui bermain anak sering kali melakukan eksplorasi terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai wujud dari rasa keingintahuannya.
4. Dapat mengembangkan kemandiriannya dan menjadi dirinya sendiri, karena melalui bermain anak selalu bertanya, meneliti lingkungan, belajar mengambil keputusan, berlatih peran sosial sehingga anak menyadari kemampuan dan kelebihanannya.

Beberapa fungsi bermain yang lain akan dibicarakan di bawah ini menurut Moeslichatoen (1999:28) adalah sebagai berikut:

- 1) Mempertahankan keseimbangan.
- 2) Menghayati berbagai pengalaman.
- 3) Mengantisipasi peran yang akan dijalani dimasa

yanga akan dating. 4) Menyempurnakan keterampilan yang dipelajari. 5) Menyempurnakan keterampilan memecahkan masalah. 6) Meningkatkan keterampilan berhubungan dengan anak lain.

Jadi uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bermain adalah dapat memperkuat dan mengembangkan otot dan koordinasinya melalui gerak, melatih motorik halus, kasar, dapat mengembangkan kemandiriannya dan menjadi dirinya sendiri, dapat menghayati berbagai pengalaman, dan dapat meningkatkan keterampilan berhubungan dengan anak lain.

c) Karakteristik Bermain Anak

Karakteristik anak TK menurut Montolalu (2005:2.4) adalah sebagai berikut: a) Bermain adalah suka rela. b) Bermain adalah pilihan anak. c) Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan. d) Bermain adalah simbolik. e) Bermain adalah aktif melakukan kegiatan.

Bermain dapat menjadi sarana penyalur energi yang sangat baik bagi anak. Ada 8 karakteristik bermain menurut Hartati (2005: 91) sebagai berikut: 1) Bermain dilakukan karena kesukarelaan, bukan paksaan. 2) Bermain merupakan kegiatan untuk dinikmati, selalu menyenangkan, mengasikkan dan menggairahkan. 3) Bermain dilakukan tanpa iming-iming apapun, kegiatan bermain itu sudah menyenangkan. 4) Bermain lebih mengutamakan aktifitas dari pada tujuan. 5) Bermain menuntut partisipasi aktif, baik fisik maupun psikis. 6) Bermain itu

bebas, bahkan tidak harus selaras dengan kenyataan. 7) Bermain itu sifatnya spontan, sesuai dengan yang diinginkannya saat itu. 8) Makna dan kesenangan bermain sepenuhnya ditentukan si pelaku yaitu anak itu sendiri yang sedang bermain.

Bermain juga memungkinkan anak melatih kompetensinya dan menguasai keterampilan baru. Selain itu bermain juga memungkinkan anak mempelajari segala sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh sebab itu bermain haruslah merupakan kegiatan yang menyenangkan dan bukan karena paksaan. Anak harus menentukan kegiatan bermain yang dilakukannya.

Bermain juga mempunyai beberapa karakteristik menurut Suryadi (2006: 7) menyatakan bahwa karakteristik bermain adalah: 1) Bermain menuntut pelaku aktif secara fisik dan mental. 2) Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan, mengasikkan, dan menggairahkan. 3) Bermain dilakukan bukan karena paksaan melainkan karena keinginan dari diri sendiri. 4) Dalam bermain individu bertindak laku secara spontan, sesuai dengan keinginannya. 5) Tanpa ada hal-hal lain, kegiatan bermain itu sendiri sudah sangat menyenangkan bagi pelaku. 6) Bebas membuat aturan sendiri sesuai kesepakatan antar pelaku. 7) Makna dan kesan bermain sepenuhnya ditentukan pelaku.

Jeffree, McConkey dan *Hewson* (Sujiono 2009:146) berpendapat bahwa terdapat 6 karakteristik kegiatan bermain pada anak yang perlu

dipahami adalah sebagai berikut: 1) Bermain muncul dari dalam diri anak. 2) Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat, kegiatan untuk dinikmati. 3) Bermain adalah aktifitas nyata atau sesungguhnya. 4) Bermain harus difokuskan pada proses dari pada hasil. 5) Bermain harus didominasi oleh pemain. 6) Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain.

Dari kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik bermain muncul dari dasar diri anak dan tidak terikat dengan peraturan dan anak membuatnya, bermain dilakukan karena suka rela, menyenangkan, menuntut partisipasi aktif baik fisik maupun psikis, bersifat spontan sesuai dengan yang diinginkan anak, bermain juga melatih kompetensi dan menguasai keterampilan baru bagi anak. Bermain juga belajar memecahkan masalah yang dihadapi anak saat bermain.

d) Manfaat Permainan Bagi Anak

Berdasarkan generasi ke generasi, sudah disadari oleh manusia bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan bermain paling digemari oleh anak-anak pada masa prasekolah, dan sebagian besar waktu anak digunakan untuk bermain sehingga ada ahli yang berpendapat bahwa anak usia prasekolah adalah usia bermain.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para ilmuwan, diperoleh temuan bahwa bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak. Bermain merupakan pengalaman belajar

yang sangat berguna untuk anak, misalnya saja memperoleh pengalaman dalam membina hubungan dengan sesama teman, menambah perbendaharaan kata, menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan. Masih banyak lagi manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan bermain.

Manfaat bermain dapat mengembangkan aspek-aspek pada diri anak dalam Sugianto (1995:29) yaitu sebagai berikut: 1) Manfaat bermain untuk perkembangan aspek fisik. 2) Manfaat bermain untuk perkembangan aspek motorik kasar dan motorik halus. 3) Manfaat bermain untuk perkembangan aspek social. 4) Manfaat bermain untuk perkembangan aspek emosi atau kepribadian. 5) Manfaat bermain untuk mengasah ketajaman pengindraan. 6) Manfaat bermain untuk perkembangan kognitif. 7) Manfaat bermain untuk mengembangkan keterampilan olah raga dan menari.

Manfaat bermain dalam Patmonodewo (1995:110) bermain disekolah dapat membantu perkembangan anak apabila guru cukup memberikan waktu, ruang materi dan kegiatan bermain bagi murid-muridnya. Anak-anak membutuhkan waktu tertentu agar dapat mengembangkan keterampilan dalam memainkan sesuatu alat permainan. Anak yang lebih matang akan mampu melakukan kegiatan bermain dalam waktu yang lebih panjang dibandingkan anak yang masih muda usia yang hanya mampu bermain dalam jangka waktu yang lebih pendek. Tersedianya ruang dan materi mainan merupakan prasyarat terjadinya kegiatan bermain yang produktif.

Adanya peningkatan usia dan kematangan pada seorang anak, akan tercermin dalam kegiatan bermain di dalam kelas. Anak yang berada dalam berbagai tingkat kematangan akan menggunakan alat-alat bermain secara berbeda, sementara itu guru harus menyediakan alat permainan dan cara bermain yang tetap menantang demi perkembangan anak.

Untuk memudahkan pemahaman dapat disimpulkan bahwa bermain mempunyai banyak manfaat, seperti yang dikemukakan oleh Tedjasaputra (1995: 11) bahwa bermain adalah: 1) Kegiatan yang terjadi secara alamiah pada anak. 2) Kegiatan yang berguna membantu anak memahami dan mengungkapkan dunianya, baik dalam taraf berfikir maupun perasaan. 3) Kegiatan yang memberikan anak perasaan menguasai atau mampu mengendalikan hal-hal yang ada dalam dunianya. 4) Kegiatan yang tidak terikat realitas, sehingga anak dapat mengubah-ubah minatnya dimana hal ini juga penting dalam perkembangan pemahaman mereka.

Jadi permainan sangat bermanfaat dalam membina hubungan dengan teman, menambah pembendaharaan kata, dapat memahami, mengungkapkan dalam taraf berfikir maupun perasaan, selain itu manfaat bermain dapat mengembangkan aspek-aspek yang ada pada diri anak yaitu: aspek fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa. Anak-anak membutuhkan waktu tertentu agar dapat mengembangkan keterampilan dalam permainan.

6. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Menurut Kemp dalam Nirwana (2006: 118) mengelompokkan media pembelajaran atas enam kelompok yaitu: 1) Benda nyata, contohnya: benda, peralatan, model mock-ups. 2) Bahan yang tidak diproyeksikan, contohnya : bahan cetak, papan tulis, bagan balik (*flip chart*), diagram, Grafik dan foto. 3) Rekaman audio, contohnya : rekaman audio dalam kaset atau piringan. 4) Gambar diam yang diproyeksikan, contohnya : *slide* (film bingkai), film rangkai, OHT (transparansi) dan program komputer Gambar bergerak yang diproyeksikan, contohnya, film dan rekaman video. 5) Gabungan beberapa media, contohnya : bahan dengan pita video, slaid dengan pita audio dan lain-lain.

Selain itu, menurut Elliyawati (2005:114) menyatakan bahwa media pendidikan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu media visual, audio dan audio visual. Media visual terbagi juga atas 4 bagian yaitu gambar diam/gambar mati, media grafis, media model dan media realita. Kemudian, contoh media grafis adalah grafik, bagan, diagram, poster, kartun, dan komik.

Kemudian, menurut Daryanto (2010:19) menyatakan jenis-jenis media grafis meliputi; **sketsa** adalah gambar sederhana; gambar adalah bahasa bentuk atau rupa yang umum; **grafik** adalah pemakaian lambang visual untuk menjelaskan suatu perkembangan suatu keadaan; **bagan** merupakan penyajian ide-ide atau konsep-konsep secara visual yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan; **poster** adalah perpaduan

antara gambar dan tulisan untuk menyampaikan informasi, saran seruan, peringatan atau ide-ide yang lain; **kartun/karikatur** adalah gambar tentang seseorang, suatu buah pikiran atau keadaan dapat di tuangkan dalam bentuk lukisan yang lucu; **peta datar** adalah penyajian visual yang merupakan gambar datar dari permukaan bumi dan **transparansi OHP** adalah suatu karya grafis yang dibuat di atas sehelai plastik yang tembus pandang kemudian diproyeksikan ke layar dengan proyek OHP.

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita bergambar termasuk pada media grafis karena menggunakan gambar kartun dan gambar fotografis. Penelitian ini menggunakan gambar kartun pada siklus I dan gambar fotografi pada siklus II. Adapun penjelasan dari kedua media gambar tersebut adalah sebagai berikut :

a) Gambar Kartun

Menurut Daryanto (2010:20) kartun adalah gambar tentang seseorang, suatu buah pikiran atau keadaan dapat dituangkan dalam bentuk lukisan yang lucu. Selain itu menurut Basnendar (2013:1) kartun adalah gambaran yang bersifat representative atau simbolik, mengandung unsur sindiran, lelucon atau humor.

b) Gambar fotografi

Menurut Daryanto (2010:108) gambar fotografi adalah termasuk kepada gambar tetap atau *stil picture* yang terdiri dari dua kelompok yaitu : pertama, gambar datar tidak tembus pandang misalnya gambar fotografi, gambar dan lukisan tercetak. Kedua adalah gambar tembus

pandang misalnya *film slide*, *film strips* dan *transparencies*. Gambar fotografi dapat membantu anak didik untuk membangkitkan minatnya pada pelajaran, membantu anak didik menafsirkan isi teks atau cerita dan gambar fotografi bisa di pergunakan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu jenis media pembelajaran adalah media grafis dan salah satu contoh media grafis adalah gambar kartun dan gambar fotografi. Gambar kartun adalah gambar yang merupakan buah pikiran seseorang tentang suatu keadaan yang menggunakan simbol-simbol agar mudah menyampaikan pesan-pesan kepada pembaca sementara gambar fotografi adalah gambar yang dihasil dari kamera foto, tidak tembus pandang dan dapat mengubah tahap-tahap pengajaran dari dari lambang kata (*verbal symbols*) beralih kepada tahapan yang lebih konkret yaitu lambang visual (*visual symbols*).

7. Permainan Kartu Bergambar

Keterampilan bahasa anak usia TK (4-6 tahun) melalui berbagai permainan untuk merangsang minat baca dan tulis, merangsang kemampuan struktur kata dan kalimat, mengembangkan kosa kata dan minat bersastra dilakukan secara klasikal, kelompok dan berpasangan menurut Depdiknas (2000:41)

- Indikator : Menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal di lingkungan sekitar dan membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana, menirukan
- Metode : Bercakap-cakap, tanya jawab, praktek langsung dan pemberian tugas
- Alat/bahan : Kartu Bergambar, kartu kata dan kartu huruf

Menurut Dhinie, dkk (2005:9) permainan kartu bergambar ini adalah permainan menggunakan potongan-potongan kartu yang biasanya berukuran sebesar kartu pos. Setiap kartu ditulis dengan satu kata, kartu ini digunakan untuk membantu anak-anak belajar mengenali kata-kata dan sangat sederhana membuatnya. Paling baik guru memulainya dengan nama-nama anak dan kemudian pindah kenama orang-orang lain dan benda-benda lainnya yang dikenal anak dengan baik. Tunjukkan kartu tersebut satu demi satu, dengan menunggu sampai ia tahu tiap kata sebelum beralih kekartu lain berikutnya.

Kartu kata adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang ahli bedah otak dari *Philadelphia, Pennsylvania* yang berkecimpung untuk membantu anak-anak untuk membantu anak-anak yang mengalami kerusakan otak. Hasil penelitiannya ternyata juga dapat membuat bayi bisa membaca, bahkan menurut penelitian Glenn Doman (dalam Yulia, 2005: 97) membaca itu dapat menambah efektif diajarkan pada bayi. Kompetensi dasar (KD) yang digunakan adalah:

- a. Menirukan kembali 4-5 urutan kata (Bhs2)
- b. Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana (KA.4.1.1)
- c. Menyebutkan simbol-simbol huruf Vokal dan Konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar (KA.1.1.1)
- d. Melakukan 3-5 perintah secara berurutan dengan benar (Bhs4).

Dengan menggunakan indikator yang sesuai maka pelaksanaan pada setiap siklus dapat berjalan dengan lancar, poin yang diambil adalah:

- 1) Anak mampu menyebutkan nama benda yang ada pada kartu bergambar
- 2) Anak mampu menyebutkan huruf awal (Vokal dan Konsonan) pada kartu bergambar
- 3) Anak mampu menyebutkan kata pada kartu bergambar
- 4) Anak mampu menyebutkan kata tanpa gambar

Tujuan dari permainan kartu bergambar ini adalah melatih anak untuk melihat gambar, warna dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini.

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa permainan kartu bergambar adalah suatu kegiatan membaca yang menggunakan kartu bergambar sebagai media untuk meningkatkan kemampuan membaca anak dalam mengenal huruf dan kata. Dengan kartu bergambar ini diharapkan agar anak termotivasi untuk gemar membaca.



.....



r a d i o



.....



h a n d p h o n e

T e l e v i s i

T e l e p o n

L a p t o p

K o m p u t e r

a	b	c	d	e	f	g	h	I	j	k	l	m
n	o	p	q	r	s	t	u	v	w	x	y	z

Bagan 1: Permainan Kartu Bergambar

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian Aswati (2009) meneliti tentang ”Meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini dengan permainan gambar pasangan di TK Asiriah Pariaman”. Menemukan bahwa terdapat peningkatan kemampuan minat baca dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat permainan gambar pasangan. Persentase hasil penelitian kondisi awal 36%, siklus pertama 67%, dan siklus kedua 90%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui permainan kartu huruf pada anak dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dengan baik.

Penelitian Nurfitra (2011) : Meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan kotak *Alfabet* dan gambar buah-buahan di TK Dharmawanita persatuan Kota Payakumbuh. Persentase hasil penelitian kondisi awal 35%, siklus pertama 68%, dan siklus kedua 91%. Dimana hasil penelitian mengatakan bahwa melalui permainan *alfabet* dan gambar buah-buahan kemampuan membaca anak dapat meningkat.

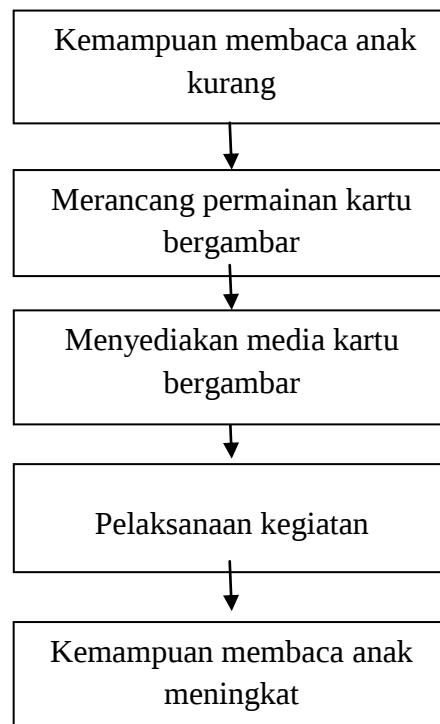
Pada kedua penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan membaca anak. Perbedaannya terletak pada masalah pokok yang ditemui yaitu media yang digunakan yakni meningkatkan kemampuan membaca anak dengan gambar pasangan dan yang satu lagi meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan kotak *Alfabet*.

Penelitian di atas merupakan acuan dan pedoman peneliti dalam melakukan tindakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini melalui kartu bergambar di TK Bunga Anggrek Padang Pariaman.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak Bunga Anggrek Padang Pariaman selama ini, kemampuan membaca anak sangat kurang sekali. Hal ini disebabkan karena media yang tidak menarik dalam pembelajaran khususnya dalam peningkatan kemampuan membaca anak. Oleh sebab itu maka peneliti merancang sebuah permainan yaitu permainan kartu bergambar. Selanjutnya sebelum guru memulai kegiatan, terlebih dahulu guru menyediakan atau mempersiapkan media kartu bergambar yang telah guru rancang tadi. Setelah itu guru dengan semangat melaksanakan kegiatan dengan permainan kartu bergambar dan diharapkan dengan permainan kartu bergambar ini kemampuan anak meningkat, khususnya untuk anak kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Bunga Anggrek Padang Pariaman.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat seperti bagan berikut:



Bagan 2 : **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, diduga dengan bermain kartu bergambar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “permainan kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Bunga Anggrek Padang Pariaman”.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab I sampai Bab IV dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca anak dalam proses pembelajaran dapat meningkat dengan menggunakan permainan kartu bergambar pada anak kelompok B1 Taman Kanak-kanak Bunga Anggrek Padang Pariaman.
2. Dalam kegiatan permainan kartu bergambar kemampuan yang di capai yaitu anak mampu menyebutkan benda yang ada pada kartu bergambar, anak mampu menyebutkan huruf awal (vocal/konsonan) pada kartu bergambar, anak mampu menyebutkan kata pada kartu bergambar, dan anak mampu mengulang kata pada kartu bergambar.
3. Alat permainan kartu bergambar cocok digunakan pada usia TK, karena sesuai dengan prinsip bermain di TK yaitu belajar sambil bermain. Melalui permainan kartu bergambar dapat memberikan pengaruh yang cukup memuaskan untuk meningkatkan hasil belajar anak, dengan adanya peningkatan pada setiap siklus.
4. Hasil yang diperoleh mengenai peningkatan kemampuan membaca anak pada masing-masing aspek yang telah ditetapkan maka anak yang mendapatkan nilai baik sekali dengan nilai rata-rata persentase sebanyak 0% pada kondisi awal dan mengalami peningkatan pada akhir siklus I dengan persentase 40% dan terus mengalami kenaikan menjadi 90% pada

akhir siklus II, ini menandakan bahwa dengan permainan kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.

B. Implikasi

Dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca anak, dapat dilakukan melalui Permainan Kartu Bergambar. Adapun Permainan Kartu Bergambar ini sangat cocok diberikan pada anak usia dini. Aplikasi membaca melalui Permainan Kartu bergambar dapat memudahkan pembelajaran kepada anak, karena menyenangkan dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran untuk perubahan demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa mendatang adalah:

1. Bagi guru Taman Kanak-kanak dapat memahami peserta didik dan memberikan kesempatan pada anak untuk mencobakan berbagai aktifitas yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Dalam penggunaan media, diperlukan bahan-bahan yang menarik minat anak terhadap pemahaman konsep huruf serta meningkatkan kemampuan membaca anak.
2. Kepada pihak Taman Kanak-kanak Bunga Anggrek hendaknya dapat melengkapi alat permainan untuk meningkatkan meningkatkan kemampuan anak dalam belajar sesuai yang diharapkan.

3. Bagi orang tua agar dapat memahami perkembangan anak yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkarya mengembangkan semua kemampuannya. Baik itu bimbingan dari rumah dan berikan makanan yang bergizi yang bermanfaat untuk perkembangan otak dan fisiknya.
4. Bagi peneliti di sarankan agar lebih mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar dapat menciptakan alat permainan yang menarik bagi anak.
5. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim (2004). *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Mizan Media.
- Al-Qarni, Aidh (2010). *La Tahzan*. Jakarta : Qisthi Press.
- Aisyah, Siti dkk (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto Suharsimi, (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aswati (2009). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini dengan Permainan Gambar Pasangan di TK Asiriah Pariaman*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Atmazaki (2006). *Kiat-kiat Mengarang Dan Menyunting*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Aqib, Zainal (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Bentri, Alwen (2005). *Usulan Penelitian untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Padang : LPTK UNP.
- Daryanto (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Depdiknas (2000). *Permainan Membaca Dan Menulis Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pendidikan Dasar.
- Depdikbud (1996). *Metodik Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni Nurbiana, dkk (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Diknas (2010). *Prosedur Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan PAUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan SD.
- Hartati, Sofia (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Haryadi (2009). *Statistik Pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustaka Raya.

- Hasan, Maimunah (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Maya A Pujiati (2010). “*Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Metode Glenn Doman*”.
[http://belajar.membaca.com/ebook/diakses tanggal 12 Oktober 2012](http://belajar.membaca.com/ebook/diakses%20tanggal%2012%20Oktober%202012)
- Moeslichatoen (1999). *Metode Pengajaran Di TK*. Jakarta: PT Indeks.
- Montolalu B.E.F,dkk (2005). *Bermain dan Permainan*.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh (2006). *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Jogyakarta: Think
- Nenny Mahyuddin (2009). *Asesmen Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press.
- Nirwana, Herman, dkk (2006). *Belajar dan Pembelajaran (Buku Ajar)*. Padang: FIP UNP
- Nurfita (2011). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kotak Alfabet dan Gambar Buah-buahan di TK Dharmawanita Persatuan Kota Payakumbuh*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Patmodewo, Soemiarti (1995). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Rahman, Hibana. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Rahim, Farida (2005). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rusdinal dan Elizar (2008). *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Padang: Sukabina Offset.
- Sudono Anggani (1995). *Alat Permainan Dan Sumber Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugianto T Mayke (1995). *Bermain, Mainan Dan Permainan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sujiono, Nuraini Yuliani (2009). *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suryadi (2006). *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Suyanto, Slamet (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Tedjasaputra, Mayke (1995). *Bermain dan Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo.
- Taufik (2003). *Psikologi Perkembangan Anak Prasekolah*. Solok.
- UU RI No 20 (2003). *Psikologi Perkembangan Anak Prasekolah*. Solok.
- Yulia, Ana (2005). *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yusuf, A. Muri (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP PRESS
- Zuriah, Nurul (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Konstektual dan Futuristik*. Jakarta : Bumi Aksara.